

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I ini membahas beberapa komponen utama yakni; (1) Latar Belakang, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian, dan (6) Manfaat Hasil Penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa (M. R. Kristiantari, 2021) Pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya melalui metode pembelajaran, pelatihan, dan penelitian. Dengan demikian, pendidikan juga dapat dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas hidup dan mendorong kemajuan yang lebih baik (Jannah, 2025).

Dalam Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Tahun 2003 dinyatakan negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan peluang seluas mungkin kepada anak-anak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi individu (Baiquni, 2025). Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai bentuk bimbingan pengajaran, dan pelatihan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hidup. dengan tujuan dari pendidikan untuk mempersiapkan siswa agar mampu berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan secara

berkelanjutan di masa depan, serta membentuk perubahan yang konsisten dalam perilaku, cara berpikir, dan karakter yang lebih baik (Subakti, 2022).

Pendidikan dan literasi memiliki hubungan yang sangat erat. Literasi mencakup penguasaan keterampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Literasi dapat menjadi batu loncatan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa (Kristiantari et al., 2022). Pendidikan perlu diberikan sejak usia dini karena pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter individu. Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter dan sikap dasar yang dibutuhkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, Sekolah Dasar (SD) harus membekali siswanya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kuat dan memadai (Kristiantari, 2021).

Berkaitan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, khususnya kelas II dengan rentang usia sekitar 7-8 tahun, secara teoretis berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Berdasarkan teori Jean Piaget, yaitu tahap di mana kemampuan berpikir anak mulai berkembang secara logis namun masih sangat bergantung pada objek nyata atau pengalaman langsung dalam memahami suatu konsep. Pada fase ini, siswa sudah mampu melakukan penalaran logis sederhana, tetapi belum mampu memahami konsep yang bersifat abstrak secara optimal. *“children in the concrete operational stage are able to think logically about concrete events but have difficulty understanding abstract or hypothetical concepts”* (Piaget, 2008) artinya anak sudah mampu berpikir logis tetapi hanya pada situasi yang bersifat konkret. Hal ini menegaskan bahwa proses pembelajaran pada siswa kelas II harus disesuaikan dengan karakteristik tersebut yaitu dengan

menggunakan media nyata dan aktivitas langsung. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran apabila disajikan melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak. Karakteristik operasional konkret ditandai dengan kemampuan siswa dalam mengelompokkan, mengurutkan, serta memahami hubungan sebab-akibat sederhana, namun kemampuan tersebut akan berkembang secara optimal apabila didukung oleh media dan pengalaman belajar nyata (Kasmawati, 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, setiap individu memiliki keterampilan yang berbeda, salah satu cara untuk mengembangkannya dengan kegiatan membaca yang termasuk dalam ketrampilan berbahasa. Bahasa memiliki peranan penting sebagai sarana komunikasi, menyampaikan pikiran, pesan, gagasan, dan perasaan. Pembelajaran bahasa penting supaya seseorang dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Wijayanti dkk, 2022). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organisasi for Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara.

Salah satu kemampuan yang harus diasah dalam proses pembelajaran adalah keterampilan membaca awal. Secara umum membaca diartikan sebagai aktivitas untuk menangkap informasi atau pesan yang ingin disampaikan penulis melalui kata-kata atau teks tulisan, sehingga pembaca dapat memahami dan mengambil makna dari bacaan tersebut. Dampak hambatan membaca tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologisnya (Dewi, 2021). Siswa yang mengalami hambatan membaca akan mengalami kecemasan dalam lingkungan sekolah, dan sosialnya yang berisiko mengalami tekanan mental

akibat stigma dari teman sebayanya sehingga cenderung menurunkan motivasi belajar siswa yang mengakibatkan kecemasan dan berdampak buruk terhadap keberhasilan belajar siswa (Suranata, 2020). Keberhasilan membaca bergantung pada motivasi dan ketertarikan untuk belajar, karena tanpa adanya dorongan internal akan berakibat pada menurunnya minat serta motivasi siswa dan berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 6 Mei 2025 bersama guru wali kelas 2B dan siswa kelas 2B SDN 8 Padangsembian, menunjukkan sebanyak 11 dari 33 siswa kelas 2B yang memiliki kesulitan untuk membaca karena faktor seperti kurangnya peran orang tua dalam bimbingan dan pengawasan membaca anak di rumah, kurangnya minat belajar yang tercermin dari kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini, serta dalam proses pembelajaran di kelas guru cenderung mengajar dengan metode ceramah. Metode pembelajaran yang di terapkan dianggap cenderung monoton sehingga berdampak pada minimnya motivasi dan daya tarik siswa dalam pembelajaran. Jika dibiarkan terus-menerus permasalahan ini akan berdampak pada rendahnya kemampuan membaca siswa sehingga menghambat siswa dalam proses pemahaman materi.

Seorang pendidik dihadapkan pada tantangan berupa keberagaman kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan membaca terutama pada kelas-kelas awal Sekolah Dasar (Febriani, 2024). Ditengah keberagaman ini, inovasi pendekatan pembelajaran menjadi krusial untuk memastikan tidak ada siswa yang tertinggal dalam menguasai keterampilan dasar yang sangat esensial. Pembelajaran pada siswa kelas II SD perlu dirancang dengan pendekatan yang konkret, kontekstual, dan interaktif agar siswa dapat membangun pemahaman secara

bertahap melalui pengalaman langsung. Dalam konteks membaca permulaan, tahap operasional konkret menuntut adanya penggunaan pendekatan multisensori agar siswa mampu menghubungkan simbol dengan bunyi dan maknanya secara lebih bermakna (Anggrian et al., 2025). Alternatif yang sering diterapkan berupa metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang efektif untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah metode yang mampu mengaktifkan seluruh fungsi indra secara terpadu yaitu melalui metode multisensori (Indah et al., 2023).

Berdasarkan masalah dan pemaparan tersebut maka diperlukannya metode pembelajaran interaktif, sehingga dapat membangun motivasi siswa untuk belajar. Dengan demikian metode multisensori dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Dalam praktiknya, implementasi metode multisensori mengintegrasikan elemen penglihatan atau *visual*, pendengaran atau *auditori*, perabaan *taktil*, dan gerakan tubuh *kinestetik* (Syamsuddin et al., 2024). Dengan melibatkan lebih dari satu jalur sensorik proses membaca menjadi lebih konkret dan menyenangkan, terutama bagi siswa yang mengalami hambatan membaca.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal pada berbagai kelompok peserta didik yakni; hasil penelitian oleh Sela et al. (2022) membuktikan adanya peningkatan membaca siswa SD 75 Bengkulu Tengah dengan terlaksananya adanya peningkatan hasil kemampuan membaca siswa kelas IV MI Kota Makasar dengan penerapan metode multisensori. Penelitian oleh Utami (2023) membuktikan adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengenal kata secara akurat walaupun tidak signifikan dan menjadi hasil yang positif dengan penerapan metode multisensori.

Melalui keterlibatan multisensori siswa tidak hanya mengenali simbol huruf tetapi juga memahami hubungan antara bunyi dan bentuk lebih mendalam yang dapat memperkuat daya ingat dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam membaca, sehingga dapat menurunkan kecemasan akademik dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Rahmani et al., 2025). Meskipun sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar, namun sebagian besar dari studi tersebut masih terbatas dalam hal desain metodologi dan cakupan konteks. Maka dari pemaparan tersebut telah dilakukan penelitian berjudul Pengaruh Metode Multisensori terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SDN 8 Padangsembian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Masih terdapat sejumlah siswa kelas 2 di SDN 8 Padangsembian yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, yaitu sebanyak 11 siswa dari 33 siswa.
- 2) Kesulitan membaca yang dialami siswa meliputi ketidakmampuan mengenal huruf, kesalahan mengeja, membaca tidak lancar, dan kesulitan memahami teks.
- 3) Metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, yaitu ceramah yang cenderung monoton dan tidak efektif untuk merangsang minat serta partisipasi aktif siswa.

- 4) kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan berbagai indra siswa secara terpadu dalam proses belajar membaca.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah tersebut dapat ditentukan pembatasan masalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini membahas kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN 8 Padangsambian yang mencakup kelancaran membaca, ketepatan, mengeja, dan pemahaman sederhana teks bacaan.
- 2) Penelitian ini dibatasi pada penerapan metode multisensori (*Visual, Auditori, Kinestetik*, dan *Taktil*) tanpa melibatkan metode pembelajaran lain atau media tambahan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut dapat ditentukan rumusan masalah yakni; Apakah penerapan metode multisensori memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN 8 Padangsambian.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh yang signifikan metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN 8 Padangsambian.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat ditentukan manfaat penelitian sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang literasi, terutama yang berkaitan dengan penerapan metode multisensori dalam pembelajaran.
- 3) Penelitian ini dapat memperkuat teori-teori yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Siswa
 - a) Membantu meningkatkan kemampuan membaca melalui metode pembelajaran yang efektif.
 - b) Meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, dan mengurangi kecemasan dalam belajar membaca.
- 2) Bagi Sekolah
 - a) Sebagai rekomendasi bagi sekolah dalam merancang program pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - b) Menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang lebih menekankan pada pendekatan multisensori dalam pembelajaran literasi.

3) Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

- a) Memberikan masukan bagi pemerintah dalam meningkatkan pendidikan literasi di Indonesia.
- b) Dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dalam berbasis kebutuhan siswa.

